

**VIDEO ANIMASI TENTANG PENCEGAHAN HIV/AIDS MAMPU
MENINGKATKAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA****Lutfi Ridwinnida Rahmatullah¹, Sutrisno², Suzanna^{3*}, Kgs. Muhammad Faizal⁴**¹⁻³Program Studi Keperawatan Institut Ilmu Kesehatan dan Teknologi
Muhammadiyah Palembang⁴Program Studi Ners Institut Citra Internasional Bangka BelitungEmail Korespondensi: suzanna.stikesmp@gmail.com

Disumbit: 18 Oktober 2024

Diterima: 05 Januari 2025

Diterbitkan: 01 Februari 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i2.17999>**ABSTRACT**

Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) is a disease that attacks the body's immune system. HIV disease continues to develop and is still a household chore both in the world and in Indonesia. The development of adolescents who feel curious and try new things makes adolescents feel happy and free to the point of being out of control and encourages them to commit deviant actions such as smoking, drinking alcoholic beverages, unhealthy dating styles to free sex so that they are at risk of contracting HIV/AIDS infectious diseases. The number of HIV/AIDS sufferers in adolescence continues to increase, therefore special nursing interventions are needed in the aggregate of school-age children, a form of promotive and preventive efforts, one of which is health education through animated videos. It is known that the influence of animated videos on HIV/AIDS prevention on adolescents' knowledge and attitudes. The Pre-Experimental research method with the One Group Pretest Posttest design design was carried out for two sessions for three days at SMP Negeri 2 Palembang with a sample of 90 respondents obtained using the purposive sampling technique. There was a difference in the median value of knowledge and attitude before and after the intervention was given through an animated video with the results of the statistical test, namely the wilcoxon test, which obtained a p-value of 0.001. There is a significant influence on the improvement of adolescent knowledge and attitudes in educational interventions through animated videos on HIV/AIDS prevention

Keywords: HIV/AIDS, Knowledge, Adolescents, Attitudes, Animated Videos**ABSTRAK**

Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) merupakan penyakit yang menyerang sistem imunitas tubuh. Penyakit HIV ini terus berkembang dan masih menjadi pekerjaan rumah baik di dunia maupun di Indonesia. Perkembangan remaja yang merasa penasaran dan mencoba hal-hal baru membuat remaja merasa senang dan bebas sampai diluar kontrol dan mendorong mereka melakukan tindakan yang menyimpang seperti merokok, minum-minuman beralkohol, gaya berpacaran tidak sehat hingga seks bebas sehingga remaja berisiko terkena penyakit menular HIV/AIDS. Penderita

HIV/AIDS pada usia remaja terus bertambah oleh karena itu diperlukan intervensi keperawatan khusus pada agregat anak usia sekolah bentuk upaya promotif dan preventif salah satunya pendidikan kesehatan melalui video animasi. Diketahui pengaruh video animasi tentang pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Metode penelitian *Pra Eksperimental* dengan desain *One Group Pretest Posttest design* yang dilaksanakan selama dua sesi selama tiga hari di SMP Negeri 2 Palembang dengan sampel yang berjumlah 90 responden yang diperoleh menggunakan teknik *purposive sampling*. Ada perbedaan nilai median pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui video animasi dengan hasil uji statistik yaitu *wilcoxon test* didapatkan nilai *p-value* 0,001. Adanya pengaruh signifikan pada peningkatan pengetahuan dan sikap remaja dalam intervensi edukasi melalui video animasi terhadap pencegahan HIV/AIDS.

Kata Kunci: HIV/AIDS, Pengetahuan, Remaja, Sikap, Video Animasi

PENDAHULUAN

Perkembangan HIV dan AIDS telah menjadi isu kesehatan global termasuk Indonesia. Masalah ini tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga memiliki konsekuensi sosial, psikologis dan ekonomi yang signifikan. Selain itu, permasalahan kesehatan ini mempengaruhi kualitas sumber daya manusia dan berdampak pada proses kehidupan di masa depan (Limavin et al., 2020). *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) merupakan virus yang menginfeksi imunitas tubuh dengan menginfeksi sel-sel penting untuk melawan suatu penyakit dan infeksi, sehingga menyebabkan seseorang mudah tertular penyakit (Pradana et al., 2021). Sementara itu, *Acquired Immunodeficiency Syndrome* (AIDS) merupakan sekumpulan gejala yang muncul akibat penurunan kekebalan tubuh efek dari infeksi HIV (Tahir et al., 2022).

Data WHO melaporkan pada akhir tahun 2022 HIV/AIDS diperkirakan 15 juta diderita anak-anak yang usianya kurang dari 15 tahun dan 37,5 juta pada orang dewasa (WHO, 2023a), dan data UNAIDS menyebutkan tahun 2023 orang yang menderita HIV/AIDS berjumlah 39 juta (UNAIDS, 2023).

Kementerian Kesehatan RI melaporkan pada tahun 2020 terdapat 29.557 infeksi baru dan 30.137 kematian (Infodatin, 2020). Prevalensi HIV/AIDS di Wilayah Indonesia dengan rentang usia 15-29 tahun sebanyak 34% (Kemenkes RI, 2022). Kasus HIV/AIDS yaitu di Kota Palembang dengan prevalensi tahun 2021-2022 berjumlah 495 kasus (BPS, 2023), dengan usia 5-19 tahun berjumlah 99 orang, sisanya terjadi pada usia dewasa (Dinkes Provinsi sumsel, 2021). Puskesmas 23 Ilir dengan menganalisis data cakupan orang yang berisiko HIV/AIDS yang melakukan pemeriksaan HIV dan populasi kunci HIV/AIDS tahun (2021-2023) berusia 19-30 tahun terdapat 511 orang, dengan positif HIV/AIDS 76 kasus.

Masalah kesehatan remaja saat ini salah satunya peningkatan perilaku menular seksual (PMS) yang berdampak pada penularan penyakit HIV/AIDS (K. Anggraini et al., 2022). Perkembangan remaja didukung oleh lingkungan adaptif, dapat menciptakan rasa nyaman dan membentuk karakter bertanggung jawab. Tetapi, proses perkembangan emosional yang labil, remaja penasaran dan mencoba hal baru untuk menemukan jati dirinya.

Kesenangan dan kebebasan yang dirasakan di lingkungan maladaptif yang diluar kontrol mendorong mereka melakukan tindakan asusila yang membahayakan masa depan remaja. Akibat pergaulan bebas menimbulkan tindakan menyimpang seperti merokok, minum-minuman beralkohol, gaya berpacaran tidak sehat hingga seks bebas sehingga remaja berisiko terkena penyakit menular HIV/AIDS (Richard et al., 2020).

Program pencegahan HIV/AIDS telah dilakukan tetapi data menunjukkan bahwa masih banyak yang terinfeksi (Darmawan et al., 2022). Salah satu faktornya yaitu pendidikan yang rendah, lingkungan, kurang terpaparnya informasi kesehatan misalnya berupa pendidikan kesehatan (Nurdianti et al., 2023a).

Kesadaran remaja yang masih rendah, karena pengetahuan yang rendah dapat mempengaruhi sikap negatif, oleh karena itu diberikan informasi yang konkrit dan akurat mengenai HIV/AIDS. Yang dilakukan oleh petugas kesehatan sekolah yang bekerja sama dengan pihak fasilitas pelayanan kesehatan.

Rendahnya pengetahuan remaja karena tidak adanya edukasi tentang pencegahan HIV/AIDS dari pihak sekolah maupun petugas kesehatan. Hasil penelitian dari oleh Sumangkut et al (2020) pemahaman siswa tentang mengenai HIV/AIDS banyak masuk kategori kurang baik, karena pemahaman dan pengetahuan yang rendah, sehingga risiko terjadinya perilaku seksual meningkat. Riset lain menyatakan bahwa sikap remaja kurang terhadap upaya pencegahan penularan penyakit HIV. Oleh karena itu, perlu diberikan edukasi pada remaja dalam melakukan pencegahan HIV/AIDS yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta

memperbaiki sikap menjadi positif (Zhang et al., 2022).

Peran perawat kesehatan komunitas di sekolah salah satunya sebagai *educator* yang dalam membantu melakukan pencegahan lebih awal dalam perkembangan atau fase awal suatu penyakit, termasuk memberikan pendidikan kesehatan dan melaksanakan tingkat pencegahan HIV/AIDS. Pendidikan kesehatan adalah upaya sistematis untuk menyebarkan informasi dan keterampilan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman dan praktik yang mendukung kesehatan individu maupun masyarakat (Induniasi & Ratna, 2021).

Hasil penelitian Nurdianti et al., (2023) melaporkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan setelah diberikan intervensi berupa video animasi. Peningkatan pengetahuan ini berhubungan dengan perubahan sikap yang lebih positif dalam pencegahan HIV/AIDS. Implementasi program ini disambut dan berdampak positif pada siswa, sehingga dapat dilakukan secara sistematis dan dilaksanakan dalam kurun waktu yang panjang dalam upaya preventif mengenai HIV/AIDS.

KAJIAN PUSTAKA

Kesehatan remaja saat ini memiliki permasalahan yang jelas mengganggu perkembangan remaja salah satunya peningkatan perilaku menular seksual (PMS) yang berdampak pada penularan penyakit HIV/AIDS (Nurdianti et al., 2023a). Kesenangan dan kebebasan yang dirasakan di lingkungan maladaptif yang diluar kontrol mendorong mereka melakukan tindakan asusila yang membahayakan masa depan remaja (Sabhita et al., 2022).

Masa remaja atau yang sering disebut dengan masa adolesens merupakan masa transisi dari kanak-

kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Kementerian Kesehatan membagi periode remaja menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal (10-13 tahun), masa remaja menengah (14-16 tahun), dan masa remaja akhir (17-19 tahun). Dalam hal fisik, periode remaja ditandai dengan adanya perubahan ciri-ciri fisik dan fungsi psikologis, terutama yang berhubungan dengan organ reproduksi, sedangkan dari sisi psikologis, masa remaja merupakan saat individu mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosi, sosial, dan moral (Kemenkes RI, 2020). Akibat pergaulan bebas menimbulkan tindakan menyimpang seperti merokok, minum-minuman beralkohol, gaya berpacaran tidak sehat hingga seks. Hal ini membuat remaja berisiko terkena penyakit menular HIV/AIDS (Richard et al., 2020).

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan virus yang menyerang sistem imunitas kekebalan tubuh seseorang, merusak sel-sel penting yang membantu melawan infeksi. HIV apabila tidak ditangani atau diobati dapat menyebabkan AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) (Pradana et al., 2021). Remaja merupakan individu yang berada dalam rentang usia antara fase anak-anak dan dewasa awal, yang umumnya dari usia 11 hingga 21 tahun, dibagi tiga fase, yaitu fase remaja awal (11 hingga 14 tahun), tengah (15 hingga 17 tahun), dan akhir (18 hingga 21 tahun) (Rosyida, 2021).

Faktor risiko infeksi HIV/AIDS pada remaja yaitu perilaku heteroseksual, usia, jenis kelamin, pendidikan rendah, konsumsi alkohol, hubungan seksual dini (sebelum usia 16 tahun), tidak menggunakan kondom, kesulitan akses pelayanan dan pendidikan

kesehatan di sekolah (Bossonario et al., 2022).

Penularan HIV/AIDS pada remaja disebabkan melalui hubungan seks tidak aman, transfusi darah, jarum suntik, jarum tato, tindik serta perinatal (Pratomo et al., 2022). HIV tidak menular melalui kontak seperti berpelukan, berciuman, berbagi barang pribadi atau berjabat tangan, minuman atau makanan (WHO, 2023b). Tetapi, hal ini menjadi indikasi awal dari transmisi HIV/AIDS pada remaja. transmisi ini dapat dicegah melalui konsep "ABCDE" yaitu A (*Abstinence*) yang berarti abstinensia seksual, B (*Be Faithful*) yang mendorong kesetiaan kepada satu pasangan seksual yang tidak terinfeksi, C (*Condom Use*) yang menekankan penggunaan kondom secara konsisten dan benar setiap kali berhubungan untuk mengurangi risiko penularan, D (*Don't Do Drugs*) yang mengingatkan untuk menghindari penggunaan narkoba, E (*Education*) penting untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS, mempromosikan perilaku pencegahan yang memungkinkan individu untuk mengambil keputusan yang lebih bijak terkait kesehatan seksual mereka (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pendidikan kesehatan adalah proses pemberian informasi dan pengetahuan kepada individu atau kelompok tentang aspek kesehatan dengan tujuan meningkatkan kesadaran, pemahaman dan keterampilan yang diperlukan untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan. Pendidikan kesehatan salah satunya mencakup pencegahan penyakit yang mendorong untuk berperilaku sehat (Induniasi & Ratna, 2021).

Sikap pada remaja dipengaruhi oleh kebudayaan, pengalaman, pengetahuan, lembaga pendidikan, dan pengaruh faktor emosional.

Sikap remaja pada kesehatan tergantung oleh pengetahuan yang mereka punya, ada yang bersikap positif dan ada pula yang bersikap negatif. Sikap yang baik pada seorang remaja terhadap kesehatan reproduksi akan muncul ketika remaja tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang kesehatan reproduksi. Sehingga untuk tetap mempertahankan kesehatan reproduksi remaja pada keadaan yang baik, maka perlu memberikan pengetahuan sesering mungkin melalui pendidikan kesehatan di sekolah ataupun di luar sekolah (Sabhita et al., 2022).

Sikap adalah cara pandang atau perasaan seseorang terhadap sesuatu, yang dapat mempengaruhi cara berpikir, merasakan dan berperilaku. Sikap terbentuk dari pengalaman, pengaruh sosial, pendidikan serta lingkungan dan mencerminkan reaksi positif atau negatif terhadap objek. Sikap mencakup komponen kognitif (keyakinan atau pemikiran), afektif (perasaan atau emosi), konatif (kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku (Sabhita et al., 2022).

Video animasi merupakan media berupa video merangsang panca indera, materi cepat dipahami, lebih menarik karena ada gambar yang bergerak dan terdapat suara, tetapi media ini memiliki kekurangan yaitu produksinya sedikit rumit serta waktu pengerjaannya lebih lama dan membutuhkan keterampilan (Milah, 2022).

Manfaat tersebut yaitu meningkatkan fokus belajar siswa karena sifatnya yang mampu untuk *transfer* (pengalihan) secara auditori, meningkatkan daya ingat karena objek digambarkan secara jelas meningkatkan pemahaman dan pengetahuan karena lebih menarik sehingga, dapat memberikan suatu

pengalaman berkesan (Feratama & Nugraheny, 2021).

Video animasi dapat membantu kinerja otak untuk merangsang daya serap lebih cepat sehingga menghasilkan proses belajar yang baik Menurut Edger date diketahui bahwa manusia memiliki kemampuan daya serap melalui indera yaitu indera penglihatan 82%, pendengaran 11%, pengecap 3,5% dan penciuman 1%. Media pembelajaran dengan menggunakan video animasi melibatkan dua indera dalam menyerap informasi yaitu indera penglihatan dan pendengaran (Sabhita et al., 2022).

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah “apakah video animasi mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode *Pra Eksperimental*, menggunakan desain *One Group Pre-test & Post-test design* yang dilaksanakan sebanyak dua sesi selama tiga hari pada bulan maret. Penelitian dilakukan pada satu kelompok tanpa menggunakan kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer yang didapatkan langsung dari subjek atau responden melalui wawancara pada remaja SMP Negeri 2 Palembang kelas VII. Populasi penelitian yaitu seluruh remaja kelas delapan yang berjumlah 354 siswa di SMP Negeri 2 Palembang dengan sampel sebanyak 90 siswa yang bersedia dan hadir saat penelitian di SMP Negeri 2

Palembang. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yaitu remaja kelas VII SMP Negeri 2 Palembang, 10 orang remaja dari masing-masing kelas VII, remaja mampu membaca dan menulis, dan bersedia berpartisipasi sebagai responden, sedangkan kriteria eksklusi yaitu remaja yang menolak untuk berpartisipasi sebagai responden dan remaja yang absen atau sedang sakit waktu penelitian berlangsung.

Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner atau angket tentang pengetahuan dan sikap remaja tentang pencegahan HIV/AIDS yang selesai dilaksanakan uji validitas dan reliabilitas oleh peneliti sendiri berdasarkan karakteristik dan homogenitas yang sama dengan tempat penelitian, tetapi responden yang berbeda dengan tempat penelitian.

Kuesioner pengetahuan terdiri atas 24 soal dalam bentuk skala *guttman* atau *multiple choice* yang jawaban yaitu "benar/salah", yang berisi tentang pengertian, etiologi, symptoms, transmisi, pencegahan dan pengobatan tentang HIV/AIDS. Kuesioner sikap terdiri 16 pernyataan dalam bentuk skala *likert* yang pilihan jawabannya adalah "1 sangat setuju, 2 setuju, 3 tidak setuju, dan 4 sangat tidak setuju". yang berisi tentang *transmisi*, pencegahan, dan pengobatan tentang HIV/AIDS.

Hasil uji validitas kuesioner pengetahuan yaitu nilai r

hitung $> 0,288$ dan *reliabilitas* $0,711 \geq r_{\text{tabel}} 0,6$. Nilai uji validitas kuesioner sikap yaitu nilai r hitung $> 0,288$ dan *reliabilitas* $0,849 \geq r_{\text{tabel}} 0,6$.

Penelitian dimulai dengan memberikan kuesioner untuk menilai tingkat pengetahuan dan sikap remaja sebelum melaksanakan intervensi berupa video animasi terkait pencegahan HIV/AIDS. Video animasi berisi mengenai pengertian, etiologi, transmisi, faktor risiko, symptoms, pencegahan, pengobatan, dampak tentang HIV/AIDS. Evaluasi pengetahuan dan sikap remaja kembali menggunakan kuesioner tentang pencegahan HIV/AIDS.

Analisa data dalam penelitian menggunakan uji *Wilcoxon* dalam *software* yaitu SPSS, untuk menilai perbedaan dalam pengetahuan dan sikap saat *pre* dan *Post test*, sehingga dapat melihat adanya pengaruh dari intervensi berupa video animasi tentang pencegahan HIV/AIDS. Objek penelitian ini berupa makhluk hidup (manusia) sehingga memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan mematuhi standar etika yang berlaku dalam bidang penelitian, untuk melindungi hak-hak peserta penelitian dan hasil penelitian dapat dipercaya dan bermanfaat bagi subjek dan sains. Dengan demikian, penelitian ini melakukan uji etik dan sudah lolos persetujuan etik (*Ethical Clearance*) dari Komite Etik IKesT Muhammadiyah Palembang dengan No. 000305/KEP IKesT Muhammadiyah Palembang/2024.





Gambar 1

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (N=90)

Variabel	N	Mean	Median	SD	Min	Maks	CI 95%
Usia	90	14	14	0,60	13	15	13.57-13.83
Jenis Kelamin							
a. Laki-Laki	41	1,54	2	0,50	1	2	1,44-1,65
b. Perempuan	49						

Berdasarkan tabel 1, hasil penelitian pada usia responden diketahui bahwa sebagian besar

berusia 14 tahun dan memiliki jenis kelamin perempuan.

Tabel 2
Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Video Animasi (N=90)

Pengetahuan	Median	SD	Min	Max
Sebelum	50	13.569	29	79
Sesudah	83	7.2401	70	100

Berdasarkan tabel 2, diketahui ada perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan

Intervensi melalui video animasi. Didapatkan nilai median sebelum 50 dan sesudah 83.

Tabel 3
Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Video Animasi (N=90)

Sikap	Median	SD	Min	Max
Sebelum	31	29,42	25	40
Sesudah	56	3,917	46	62

Berdasarkan tabel 3, diketahui ada perbedaan antara sikap sebelum dan sesudah pendidikan

kesehatan melalui video animasi. Didapatkan dari tabel nilai median sebelum 31 dan sesudah 56.

Tabel 4
Perbedaan Nilai Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Diberikan Video Animasi (N=90)

Pengetahuan	Median	Min	Max	P Value*
Sebelum	50	29	79	0.001
Sesudah	83	70	100	

*Uji Wilcoxon signed rank test

Berdasarkan tabel 4, diketahui nilai median sebelum (*pre-test*) adalah 50 dan sesudah (*post-test*) adalah 83. Hasil uji *wilcoxon* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 ($P\ value < 0,05$) bermakna adanya perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan

mengenai pencegahan HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan video animasi. Dengan demikian, disimpulkan bahwa video animasi efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS.

Tabel 5
Perbedaan Nilai Sikap Sebelum dan Sesudah Diberikan Video Animasi (N=90)

Sikap	Median	Min	Max	P Value*
Sebelum	31	25	40	0.001
Sesudah	56	46	62	

*Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai median sebelum (*pre-test*) adalah 31 dan sesudah (*post-test*) adalah 56. Hasil dari uji Wilcoxon diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 ($P\ value < 0,05$) bermakna adanya perbedaan yang signifikan dalam

sikap mengenai pencegahan HIV/AIDS sebelum dan sesudah diberikan video animasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa video animasi efektif untuk meningkatkan sikap remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Video Animasi Tentang Pencegahan HIV/AIDS

Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan remaja sebelum diberikan video animasi masuk kategori kurang, tetapi meningkat menjadi baik setelah mendapatkan intervensi melalui video animasi. Hal ini bermakna video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS. Rata-rata usia sampel dalam penelitian ini adalah 14 tahun, remaja yang memiliki

perasaan untuk mengeksplorasi tinggi dan semangat untuk mencoba hal yang baru, tetapi emosionalnya masih labil dengan pemikiran yang abstrak sehingga perlunya dibekali pengetahuan melalui informasi yang konkret (Suryana et al., 2022).

Penelitian ini memiliki sampel yang sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Minat dalam proses belajar perempuan lebih tinggi ketertarikannya daripada laki-laki, hal ini dikarenakan perempuan mempunyai sifat perhatian tinggi pada suatu hal, sedangkan laki-laki cuek karena laki lebih tertarik pada

suatu hal yang berhubungan dengan kemampuan dalam pergerakan motorik (Munawarah., 2021)

Video animasi memiliki pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan remaja, dimana pemberian informasi yang disampaikan berkaitan dengan kesehatan baik individu, kelompok maupun masyarakat (Induniasi & Ratna, 2021). Penyampaian pendidikan kesehatan lebih menarik dan mudah dipahami oleh remaja melalui sebuah media.

Media atau alat bantu untuk digunakan sehingga dapat diamati, dirasa, didengar dalam mempermudah penyampaian dan menyebarluaskan suatu informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan diharapkan terjadi perubahan perilaku yang positif (Milah, 2022).

Video animasi adalah representasi visual menarik dan informatif dari berbagai konsep atau narasi dengan mengonversi gambar-gambar statis menjadi gerak ilusi agar mudah diakses serta dipahami dalam penyampaian informasi yang efektif dan kompleks (Sabhita et al., 2022).

Video animasi yaitu kumpulan dari berbagai objek atau gambar berupa teks tulisan, gambar manusia, tumbuhan hewan dan lain sebagainya yang kemudian disusun sehingga bergerak dan menjadi satu kesatuan dalam sebuah video (Milah, 2022). Kelebihan penggunaan media video animasi yaitu menggambarkan objek dengan jelas sehingga siswa mudah menerima dan mengerti informasi yang disampaikan, meningkatkan fokus dalam pembelajaran dan meningkatkan daya ingat karena informasi yang disampaikan memiliki pesan yang memberikan pengalaman yang baru dan berkesan (Feratama & Nugraheny, 2021).

Video animasi dapat membantu kinerja otak untuk merangsang daya serap lebih cepat sehingga menghasilkan proses belajar yang baik Menurut Edger Date diketahui bahwa manusia memiliki kemampuan daya serap melalui indera yaitu indera penglihatan 82%, pendengaran 11%, pengecap 3,5% dan penciuman 1%. Media pembelajaran dengan menggunakan video animasi melibatkan dua indera dalam menyerap informasi yaitu indera penglihatan dan pendengaran. Manusia akan lebih mudah mengingat terhadap suatu objek yang melibatkan suara dan gambar dibandingkan hanya menggunakan salah satu dari pendengaran atau visual, ingatan lebih baik bila beberapa rangsangan digunakan secara bersamaan dibandingkan dengan satu rangsangan (Sabhita et al., 2022).

Media video animasi merupakan sarana menyampaikan suatu informasi atau pesan memiliki kemampuan yang lebih baik karena kombinasi antara indera penglihatan yang mempunyai unsur gambar (visual) dan indera pendengaran memiliki unsur suara (audio) dan pesan yang disampaikan dapat bersifat edukasi dan informatif sehingga efektif digunakan dalam proses pembelajaran (Nurdianti et al., 2023a).

Teori *Health Promotion Model* (HPM) dari Nola J. Pender merupakan teori keperawatan yang berkaitan dengan promosi kesehatan salah satunya adalah edukasi. Pelaksanaan edukasi dapat dilakukan dengan berbagai macam medianya. Media yang paling menarik dan mudah dipahami adalah audiovisual berupa video animasi. Teori ini juga menjelaskan persepsi individu yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku kesehatan. Teori HPM terdiri dari tiga komponen yaitu

karakteristik dan pengalaman individu, perilaku spesifik dan pengetahuan hasil yang diharapkan, dimana komponen ini masih minim sehingga pencegahan penyakit belum terlaksana dengan baik. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kurangnya informasi tentang pencegahan HIV/AIDS sehingga dibutuhkan pendidikan kesehatan (Sabhita et al., 2022).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sabhita et al., (2022) pengaruh edukasi kesehatan melalui media video terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh edukasi kesehatan menggunakan video animasi tentang HIV/AIDS pada pengetahuan remaja. Selain itu, sejalan juga dengan penelitian Romliyadi, (2022) pengaruh video animasi pada tingkat pengetahuan siswa tentang pencegahan HIV/AIDS, didapatkan hasil bahwa ada pengaruh video animasi terkait tingkat pengetahuan siswa. Kemudian selaras dengan penelitian Anggraini et al., (2022) pengaruh edukasi melalui metode audiovisual pada tingkat pengetahuan serta sikap remaja terkait HIV/AIDS, hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan metode audiovisual berhasil meningkatkan pengetahuan remaja mengenai HIV dan AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan riset terdahulu dapat diasumsikan bahwa video animasi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman remaja terhadap HIV dan AIDS. Penggunaan video mempermudah proses penyampaian materi, menghemat waktu, serta merangsang minat belajar dan respons positif dari siswa. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan yang memanfaatkan video animasi sangat diperlukan untuk

meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja.

Pengetahuan yang meningkat pada remaja karena memiliki rasa keingintahuan, motivasi dan minat untuk ikut berpartisipasi dalam pendidikan kesehatan melalui video dan dibantu dengan komunikasi yang baik. Semakin banyaknya informasi yang diterima maka otak remaja akan lebih bekerja dengan mengolah dan memahami informasi.

Video animasi menstimulasi daya serap karena dalam proses pelaksanaannya melibatkan dua indera yaitu penglihatan dan pendengaran. Tahap pemrosesan informasi yang disimpan pada memori dalam jangka pendek serta memori dalam jangka panjang dimana melibatkan proses perhatian yang dapat meningkatkan kemampuan remaja untuk fokus pada penyampaian informasi yang penting sehingga dapat memahami dengan baik dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, memori yang membantu dalam menyimpan dan mengingat informasi melalui pengkodean, dimana informasi jangka pendek berasal dari *sensory memory* atau jangka panjang memiliki durasi penyimpanan yang terbatas, informasi yang berada pada jangka pendek harus sering diulang sehingga dapat tersimpan pada memori jangka panjang, kemudian remaja. Tahap output yang dihasilkan dalam bentuk respon dalam membentuk pikiran yang meningkatkan pengetahuan atau suatu tindakan dalam pemecahan masalah dimana remaja mengembangkan keterampilan untuk menganalisis informasi dan menemukan solusi yang melibatkan proses motorik. Respon atau tindakan yang dihasilkan berupa kata atau kalimat, gerakan dalam mengaplikasikan informasi yang diterima.

Sikap Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Video Animasi Tentang Pencegahan HIV/AIDS

Hasil penelitian didapatkan bahwa sikap remaja sebelum dilakukan intervensi video animasi masuk kategori negatif dan sesudah diberikan video animasi sikap remaja masuk kategori positif. Hal ini bermakna video animasi berhasil untuk meningkatkan sikap remaja mengenai pencegahan HIV/AIDS. Sikap remaja negatif dan positif yang ditunjukkan terbentuk melalui pengetahuan yang dimiliki sehingga mempengaruhi tindakan individu. Pengetahuan memperkuat perubahan sikap dalam proses pengambilan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan (K. Anggraini et al., 2022).

Sikap remaja dipengaruhi oleh pengalaman personal yang membangkitkan kesadaran akan resiko dari tindakan yang dilakukan. Pengalaman erat kaitannya terhadap yang telah dan sedang di alami baik dilingkungan tempat tinggal maupun sekolah yang mempengaruhi sikap remaja (Sabhita et al., 2022).

Media massa juga mempengaruhi pembentukan sikap remaja. Sugesti dalam berpikir yang dibawa oleh perantara pesan informasi yang mempengaruhi kepercayaan remaja. Informasi di media massa yang memiliki akurasi yang minim akan membentuk kesalahpahaman atau salah penginterpretasian oleh remaja akan membentuk sikap yang negatif, sebaliknya informasi yang akurat dan konkrit akan efektif dalam membentuk sikap yang positif pada remaja (Suprayitna et al., 2020).

Video animasi adalah representasi visual menarik dan informatif dari berbagai konsep atau narasi dengan mengonversi gambar-gambar statis menjadi gerak ilusi untuk mudah diakses dan dipahami serta penyampaian informasi yang

efektif dan kompleks. Video animasi digunakan dalam menyampaikan suatu informasi atau materi berupa teks atau tulisan dan gambar dengan bergerak yang bertujuan mempercepat kemampuan mengingat dan mempengaruhi perasaan emosi dan sikap seseorang mendorong remaja untuk bersikap positif, visual yang menarik membantu remaja cepat menyerap informasi (Nurdianti et al., 2023a).

Video animasi memiliki peran penting dalam pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan sikap remaja sebagai hasil dari penerimaan dan memahami informasi atau pesan didalam video sehingga pengetahuan menjadi baik yang menimbulkan sikap yang positif (K. Anggraini et al., 2022).

Pemrosesan informasi dalam pembelajaran dapat menggunakan visualisasi yang meningkatkan kinerja memori. Video animasi efektif dalam perubahan sikap remaja. Video animasi memiliki daya tarik visual yang menarik perhatian bagi remaja sehingga pesan didalamnya mudah dimengerti dan dipahami, serta meningkatkan minat remaja untuk aktif dalam pembelajaran karena keterlibatan dan membuat remaja memiliki peran yang mendorong perubahan sikap yang positif. Video animasi yang menggunakan narasi untuk menyampaikan materi membantu remaja lebih mudah diterima dan diinternalisasikan karena penggunaan indera penglihatan dan pendengaran. Video animasi juga membantu menyampaikan informasi yang sensitif dan tabu dengan cara yang lebih halus dan tidak menghakimi, sehingga membuat remaja lebih nyaman dalam menerima informasi.

Teori *Health Promotion Model* (HPM) dari Nola J. Pender merupakan teori keperawatan yang berkaitan dengan promosi kesehatan

salah satunya edukasi. Penyampaian edukasi harus sesuai dengan media belajar remaja agar dipahami dengan baik sehingga dapat diaplikasi untuk membentuk sikap yang positif. Informasi yang disampaikan dengan berbagai media. Media yang paling menarik yaitu audiovisual yang berupa video animasi. pemberian pendidikan kesehatan dalam pencegahan penyakit. Teori HPM menjelaskan persepsi individu yang mempunyai pengaruh terhadap perilaku kesehatan. Teori HMP terdiri dari tiga komponen yaitu karakteristik dan pengalaman individu, perilaku spesifik dan sikap, hasil yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi kurangnya informasi tentang pencegahan HIV/AIDS sehingga dibutuhkan pendidikan kesehatan, yang diharapkan dapat sesudah diberikan intervensi dapat meningkatkan sikap individu (Nurdianti et al., 2023a).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Sabhita et al., (2022) pengaruh edukasi kesehatan melalui media video terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa video animasi tentang HIV/AIDS berpengaruh positif terhadap sikap remaja.

Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Anggraini et al., (2022) pengaruh edukasi melalui metode audiovisual pada tingkat pengetahuan serta sikap remaja terkait HIV/AIDS hasilnya bahwa ada metode audiovisual efektif untuk meningkatkan sikap remaja tentang HIV dan AIDS. Penelitian lain dari Rahman et al., (2022) pengaruh pendidikan kesehatan pada pengetahuan dan sikap remaja tentang HIV/AIDS, melaporkan adanya pengaruh sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan

terhadap sikap remaja tentang HIV/AIDS.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan riset terdahulu dapat diasumsikan bahwa video animasi memiliki peranan penting pada perubahan sikap remaja setelah intervensi dilakukan. Sikap yang positif karena remaja telah diberikan informasi melalui pendidikan kesehatan dengan video animasi dengan menstimulasi indera penglihatan dan indera pendengaran untuk lebih memberikan pemahaman remaja. Informasi yang disampaikan dengan konkret dan menarik membuat remaja menerima dengan baik.

Penerimaan informasi melalui video animasi dapat secara langsung mempengaruhi sikap positif remaja terhadap kesehatan. Visualisasi yang dinamis dalam animasi mendorong aktivitas saraf optik, meningkatkan perhatian dan retensi informasi sehingga mudah dicerna membuat informasi tentang praktik kesehatan lebih relevan bagi remaja. Hal ini dapat meningkatkan minat mereka untuk memahami dan mengadopsi perilaku sehat. Animasi yang memanfaatkan teknik audiovisual yang efektif untuk merangsang proses persepsi dan interpretasi informasi oleh korteks visual dan auditori dalam otak.

Video animasi menggunakan narasi yang terstruktur dan grafis yang menarik dalam animasi dapat membangkitkan respons emosional dan kognitif yang mendalam, mengoptimalkan proses belajar dan memori jangka panjang dan membangkitkan perasaan simpati atau kepedulian terhadap masalah kesehatan, memotivasi remaja untuk mengambil tindakan yang sesuai. Kemudian, animasi dapat menyajikan contoh konkret tentang manfaat langsung dari perilaku sehat atau konsekuensi dari perilaku tidak sehat, yang dapat membentuk

pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya kesehatan dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, video animasi dalam pendidikan kesehatan dapat menjadi alat yang kuat untuk mengubah sikap remaja menjadi lebih positif terhadap kesehatan, dengan menggabungkan visualisasi yang kuat dan pesan yang relevan secara emosional.

KESIMPULAN

Hasil penelitian di SMP Negeri 2 Palembang dengan 90 responden yang dilakukan sebanyak dua sesi dalam tiga hari menunjukkan hasil bahwa perbedaan yang signifikan dalam nilai median pengetahuan dan sikap remaja sebelum dan sesudah intervensi melalui video animasi. Hasil uji statistik yaitu *wilcoxon test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001 yang bermakna bahwa video animasi mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terkait pencegahan HIV/AIDS.

Rekomendasi untuk menggunakan video animasi pada remaja sebagai alat atau sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap upaya dalam pencegahan HIV/AIDS sehingga remaja mampu mengenali faktor risiko yang terkait penyakit tersebut dan juga remaja dapat berbagi informasi kepada teman-teman dilingkungan sekolah maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. T., Triana, N. Y., & Wirakhmi, I. Netra. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids Di Smp Negeri 1 Bojongsari. *Jurnal Inovasi Penelitian (Jip)*, 3(7), 7083-7090.
- Anggraini, K., Lubis, R., & Azzahroh, P. (2022). Pengaruh Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Awal Tentang Kesehatan Reproduksi. *Menara Medika*, 5(1), 109-120. <https://doi.org/10.31869/Mm.V5i1.3511>
- Bossonario, P. A., Ferreira, M. R. L., Andrade, R. L. De P., De Sousa, K. D. L., Bonfim, R. O., Saita, N. M., & Monroe, A. A. (2022). Risk Factors For Hiv Infection Among Adolescents And The Youth. *Revista Latino-Americana De Enfermagem*, 30(Special Issue). <https://doi.org/10.1590/1518-8345.6264.3696>
- Bps. (2023). *Badan Pusat Statistik: Jumlah Kasus Hiv Dan Aids*.
- Darmawan, T. C., Mahayaty, Li., & Nirmala, R. (2022). Pengetahuan Tentang Penularan Hiv Terhadap Perilaku Aktivitas Seksual Penderita Hiv. *Journals Of Ners Community*, 13(November), 516-523.
- Dinkes Provinsi Sumsel. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. In *Profil Kesehatan Provinsi Sumsel 2021*.
- Feratama, R., & Nugraheny, E. (2021). Pemanfaatan Penyuluhan Dengan Media Audiovisual, Untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 7(2), 19-24. <https://doi.org/10.48092/Jik.V7i2.134> Abstrak
- Induniasi, & Ratna, W. (2021). *Promosi Kesehatan Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan* (1st Ed.). Pustaka Baru Pres.
- Infodatin. (2020). *Pusat Data Dan Informasi Kementerian*

- Kesehatan. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia* (Vol. 48, Issue 1). <https://doi.org/https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-pusdatin-info>.
- Kemenkes RI. (2022). Distribusi Odhiv Yang Di Tes Per Provinsi Dapat Dilihat Pada Grafik. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*, 1-23.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Manajemen Program Pencegahan Penularan Hiv Dan Sifilis Dari Ibu Ke Anak*.
- Limavin, N. P., Putri, W. C. W. S., & Sari, K. A. K. (2020). Gambaran Dampak Psikologis, Sosial Dan Ekonomi Pada Odha. *Intisari Sains Medis*, 11(1), 81-91. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i1.208>
- Milah, A. S. (2022). *Pendidikan Kesehatan Dan Promosi Kesehatan Keperawatan* (M. Falah (Ed.); 1st Ed.). Edu Publisher.
- Munawarah. (2021). Pengaruh Gender Terhadap Faktor Psikologis Belajar Siswa. *Rumah Jurnal Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bone*, 14(2), 58-66.
- Nurdianti, R., Rahmawati, A., & Nuryani, W. D. (2023a). Efektivitas Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Hiv/Aids. *Mahesa : Malahayati Health Student Journal*, 3(9), 2691-2702. <https://doi.org/10.33024/Mahesa.V3i9.10910>
- Nurdianti, R., Rahmawati, A., & Nuryani, W. D. (2023b). Efektivitas Video Animasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Hiv/Aids. *Mahesa : Malahayati Health Student Journal*, 3, 2691-2702.
- Pradana, A. A., Pramitaningrum, I. K., Aslam, M., & Anindita, R. (2021). *Epidemiologi Penyakit Menular* (Y. Sari (Ed.); 1st Ed.). Pt Rajagrafindo Persada.
- Pratomo, H., Sekarrini, L., Siregar, K. N., Hanifah, L., & Kusumayati, A. (2022). *Kesehatan Reproduksi Remaja* (I. Jemadi (Ed.); 1st Ed.). Pt. Rajawali Pers.
- Rahman, A., Jannah, N., & Ayatullah. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv-Aids. *Jurnal Ilmiah Stikes Citra Delima Bangka Belitung*, 6(2), 384-391. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.786>
- Richard, A. K., Roland, Y. K., Christian, Y. K., Cécile, K. K. A., Michel, A. J., Lacina, C., & Vincent, A. K. (2020). Knowledge, Attitudes, And Practices Of Hiv-Positive Adolescents Related To Hiv/Aids Prevention In Abidjan (Côte D'ivoire). *International Journal Of Pediatrics (United Kingdom)*, 2020, 6. <https://doi.org/10.1155/2020/8176501>
- Romliyadi. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pencegahan Hiv/Aids. *Indonesian Journal Of Health And Medical*, 2(3), 407-415.
- Rosyida, D. A. C. (2021). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita*. Pt. Pustaka Baru.
- Sabhita, D., Winarni, S., & Djuwadi, G. (2022). Pengaruh Edukasi Menggunakan Video Tentang Hiv/Aids Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Di Kecamatan Sananwetan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 11(2),

139.
<https://doi.org/10.31290/jpk.v11i2.3253>
- Sumangkut, V. I., Raule, J. H., & Mandagi, C. K. F. (2020). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Penyakit Hiv/Aids Di Smp Negeri 6 Manado. *Kesmas*, 9(4), 21-27.
- Suprayitna, M., Fatmawati, B. R., & Ab, M. I. (2020). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Hiv/Aids. *Jurnal Ilmiah Stikes Yarsi Mataram (Jisym)*, 10(2), 17-22.
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (Jime)*, 8(3), 1917-1928.
<https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3494>/<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/jime> Perkembangan
- Tahir, M. Y., Hertiana, Nurdin, Wardani, H. R., Wijaya, I. K., Elmiyanti, N. K., Hidayat, W., Fitri, Y., Rochmayanti, & Hardiyanti, D. (2022). *Mengenal Hiv-Aids* (M. K. Ns. Muh. Zukri Malik (Ed.); Pertama). Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Unaid. (2023). *United Nations Programme On Hiv/Aids (Unaid)*.
- Who. (2023a). *Epidemiological Fact Sheet (Hiv Statistics, Globally Adn Who Region 2023)*.
- Who. (2023b). *Hiv And Aids*. World Health Organization.
- Zhang, L., Yu, H., Luo, H., Rong, W., Meng, X., Du, X., & Tan, X. (2022). Hiv/Aids-Related Knowledge And Attitudes Among Chinese College Students And Associated Factors: A Cross-Sectional Study. *Frontiers In Public Health*, 9(January), 1-9.
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.804626>